

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanah Gayo meliputi pusat pegunungan Bukit Barisan bagian Utara yang merupakan dataran tinggi dengan ketinggian diatas 1.000 Meter diatas permukaan laut. Wilayahnya terpotong-potong oleh punggung-punggung bukit. Punggung-punggung bukit dimaksud merupakan hulu-hulu sungai besar dan penting, seperti Sungai Peusangan, Meulaboh, Jambo Aye/Jemer, Tripa, Temiang dan Sungai Peurlak dengan beberapa anak sungainya. Jajaran bukit barisan yang membentang disebelah Utara merupakan batas alam yang memisahkan Tanah Gayo dengan pesisir Aceh bagian Utara. Kemudian dibagian Barat melengkung dibagian hulu Sungai Seunagan, arah ke Timur Bur Ni Alas dan Bur Ni Serbe Langit yang langsung berbatasan dengan Tanah Alas dan Tanah Batak. Secara tradisional wilayah Tanah Gayo terbagi atas empat bagian yaitu Wilayah Lut Tawar, Wilayah Deret (daerah Jambo Aye), Wilayah Gayo Lues dan Gayo Tanyo serta Wilayah Serbe Jadi (Hugronje, 1996).

Adanya empat wilayah tradisional tersebut sangat mungkin menjadikan Tanah Gayo terbagi menjadi empat kelompok besar, namun masih satu bahasa, yaitu Bahasa Gayo dengan dialek yang sedikit bervariasi antar wilayah tersebut. Masyarakatnya hingga kini banyak bergerak di bidang pertanian, peternakan dan juga perikanan. Masyarakat Gayo menganut paham patrilineal dimana di dalam satu rumah biasanya didiami oleh satu keluarga batih, walaupun ada keluarga baru

mereka akan membuat rumah disekitar rumah induk, begitu seterusnya hingga terbentuk satu kampung yang merupakan satu belah.

Keberadaan tentang asal usul masyarakat Gayo yang mendiami Dataran Tinggi Tanah Gayo, dapat dikatakan belum terungkap dengan jelas, dikarenakan bahan-bahan sejarah yang pernah ada ditulis sangat terbatas. Tim peneliti dan penulis Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tengah dari Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh tahun 1997 menulis bahwa suku bangsa Gayo berasal dari Melayu Tua yang datang ke Sumatera gelombang pertama dan menetap di pantai Utara dan Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran Sungai Jambo Aye, Sungai Perlak dan Sungai Temiang. Kemudian menyusur daerah aliran sungai-sungai itu berkembang ke Serbejadi, Lingga dan Gayo Lues.

Burhanuddin salah seorang peserta Seminar Temu Budaya Nusantara Pekan Kebudayaan Aceh ke 3 di gedung Mount Mata Banda Aceh dari Brunai Darussalam menanggapi bahwa makna kata Gayo dalam bahasa Melayu Brunai Darussalam dan Malaysia adalah indah. Kata itu diungkap masyarakat lapisan atas pada upacara tertentu di Brunai Darussalam dan Malaysia (Ibrahim, 2007).

Menurut sebuah informasi yang disampaikan secara turun temurun (*kekeberen*), kata Gayo berasal dari kata “*Garib*” dan “*Gaib*”. Hal ini dihubungkan dengan datangnya pertama sekali leluhur orang Gayo ke wilayah ini, yaitu pemimpin rombongan yang datang tidak nampak wujudnya, tapi kedengaran suaranya. Ada lagi yang menghubungkan kata Gayo dengan “*Dagroian*” yang

berasal dari kata-kata “*Drang-gayu*” yang artinya orang Gayo, dan ada juga menyebut dengan sebutan *pegayon* yang artinya mata air yang jernih.

Sebelum dataran Tinggi Gayo dihuni oleh Melayu Tua, sebenarnya daerah ini telah dihuni oleh golongan *Manteue* yang menyingkir kepedalaman akibat kedatangan Melayu Tua. Melayu Tua terdiri dari suku Leong, Chong, Lie dan Hoo yang berasal dari Mongolia di pegunungan Himalaya, menempati daerah Peurlak dan sekitarnya melalui pantai Timur Selat Malaka pada tahun 2.500 SM dengan sistem hidup berpuak-puak. Melayu Tua ini sebelumnya mendiami pesisir kemudian menyebar kepedalaman adalah suku Gayo, Alas, Nias, Batak dan Suku Toraja (Latief, 1995).

Para ahli sejarah berpendapat, bahwa penduduk yang bermukim di wilayah pedalaman merupakan orang yang datang gelombang pertama ke benua atau pulau itu. Orang Gayo, orang Batak dan lain-lainnya yang bermukim di wilayah pedalaman pulau Sumatera adalah mereka yang pada mulanya datang dari Hindia belakang gelombang pertama dan menetap di pantai dari arah mana mereka datang. Kemudian menyebar ke pedalaman melalui aliran sungai untuk memperluas usaha dan menambah penghasilan (Ibrahim, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Arkeologis yang diteliti oleh Ketut Wiradnyana dan Taufikurrahman Setiawan di situs *Loyang Mendale* yang terletak di daerah Takengon menemukan titik terang tentang keberadaan asal suku Gayo, mereka berkesimpulan bahwa sebelum 7.400 tahun yang lalu telah ada kelompok orang dengan ras Austromelanesoid yang tinggal di pesisir-pesisir timur pulau Sumatera. Mereka adalah pengusung budaya Hoabinh, yaitu sebuah budaya yang

berasal dari Vietnam bagian Utara, yang hidup dengan mengeksploitasi biota marti. Kelompok manusia ini diindikasikan ada beberapa dan mereka hidup dengan cara berburu dan juga menangkap ikan serta mengumpulkan berbagai jenis kerang-kerangan ataupun siput sebagai bahan pangan. Pada kisaran 4.000 tahun yang lalu, mereka juga telah mengenal bercocok tanam sederhana, yaitu dengan menanam umbi-umbian dan kacang-kacangan disekitar hunian. Karena berbagai hal, diantara keterbatasan bahan pangan, bencana alam, seperti banjir dan mungkin juga tsunami, mereka berpindah dengan menyusuri sungai-sungai yang bermuara di laut disekitar tempat tinggalnya. Salah satu dari kelompok orang ini diantaranya bertempat tinggal di *Loyang Mendale* (Wiradnyana, 2011).

Dalam konteks ilmu pengetahuan, situs di Tanah Gayo memiliki peran penting, diantaranya sebagai salah satu bukti adanya migrasi Austroronesoid di pedalaman Sumatera dan juga Austronesia di Indonesia bagian barat. Selama ini ada kecenderungan aktivitas Austroronesoid hanya di pesisir saja dan Austronesia kerap dikaitkan dengan alur migrasi di Indonesia bagian timur. Dalam konteks kebudayaan lokal, berbagai budaya prasejarah yang terekam, tampaknya memberikan kontribusi yang kuat bagi kebudayaan Gayo khususnya kebudayaan pra Islam. Banyaknya situs sejarah di Kabupaten Aceh Tengah ini menjadi modal dalam pengembangan pendidikan khususnya bagi pembelajaran peserta didik di sekolah, karena situs sejarah menjadi bagian dari lingkungan. Sudah menjadi prinsip pendidikan bahwa pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dan berkembang ke lingkungan terjauh. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan budaya, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi,

lingkungan fisik beserta keseluruhan aspek yang ada di dalamnya seperti ilmu, teknologi dan kekayaan lainnya.

Pembelajaran IPS sejarah merupakan pembelajaran tentang masa lampau, sehingga perlu untuk diperhatikan, bagaimana seorang guru memandang masa lampau tersebut, dan bagaimana materi tentang masa lampau tersebut (Widja dalam Nurul Dkk, 2013). Di sekolah pada umumnya mengandalkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, sedangkan lingkungan sekitar masih belum optimal dimanfaatkan. Dengan demikian proses pembelajaran IPS sejarah masih berkutat di dalam kelas dan peserta didik tidak dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya sehingga pembelajaran IPS sejarah makin menjauhkan peserta didik dengan lingkungannya. Dengan demikian pembelajaran IPS sejarah terkesan menjemukan dan kurang bermakna. Hal ini terjadi di sekolah-sekolah sekitar Kabupaten Aceh Tengah mulai tingkat pendidikan dasar maupun tingkat menengah. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini sudah banyak membantu mengatasi keterbatasan sumber belajar yaitu melalui jasa internet, tetapi itu juga memerlukan dana yang tidak sedikit, belum lagi sumber daya manusia yang ahli dibidang ICT masih sangat terbatas.

Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya, bahkan sering membebani orang tua peserta didik. Padahal guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang sederhana dan murah. Salah satunya dengan melalui belajar di luar kelas dengan mengunjungi benda-benda sejarah.

Masyarakat pada umumnya masih menganggap terhadap keberadaan situs-situs sejarah sebagai tempat atau benda-benda mati yang tidak terkait dengan kehidupan masa kini apalagi terhadap pembelajaran. Mereka pada umumnya datang mengunjungi situs sejarah hanya untuk melihat makam leluhurnya atau berwisata yang maknanya hanya bersenang-senang. Demikian pula para peserta didik tidak tahu bahwa situs sejarah terkait dengan kehidupan saat ini, akibatnya generasi muda sekarang tidak mengenal budaya daerahnya sehingga jati dirinya makin terkikis oleh arus globalisasi. Oleh karena itu diperlukan inovasi pembelajaran IPS yang bisa memanfaatkan potensi lingkungannya diantaranya situs sejarah yang ada disekitarnya dalam pembelajaran bagi peserta didiknya. Melalui pembelajaran IPS sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah, peserta didik diharapkan bisa lebih mengenal secara faktual sebuah kekuasaan dan tokoh di daerahnya secara komprehensif (Zahroh, 2012).

Pembelajaran IPS sejarah yang kaku, statis yang hanya terpaku pada fakta-fakta dan abstrak itu dikatakan masih konvensional (*old history*), sehingga perlu dikembangkan pembelajaran IPS sejarah yang baru (*new history*) yang mulai dikenalkan atau dikaitkan pada hal-hal yang lebih nyata dan berprinsip pada lingkungan terdekat, mudah dilaksanakan dan lebih mengembangkan potensi belajar peserta didik. Untuk itu pembelajaran IPS sejarah di sekolah tidak lagi dominan berdasarkan landasan filosofis perenialis dan essensialis yang tidak terjadi interaksi dengan kenyataan yang dialami dan kebutuhan peserta didik. Tetapi berubah filosofis progresivisme atau rekonstruksi sosial yang bersifat efektif yang sudah saatnya untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS sejarah

termasuk dalam perspektif lokal, sehingga rasa memiliki atas kelokalannya tumbuh (Supardan D, 2012).

Keberadaan situs sejarah terkait dengan suatu tempat di mana situs tersebut berada. Dengan demikian pembelajaran IPS sejarah yang mengakomodir pada pemanfaatan situs sejarah sebagai media atau sumber belajar tiada lain adalah sejarah lokal. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau dikenal dengan Kurikulum 2006 memberikan peluang yang begitu luas untuk mengembangkan sejarah lokal dalam pembelajaran di sekolah termasuk di jenjang pendidikan dasar (SMP/MTs) yang menempatkan sejarah sebagai bagian dari IPS. Namun demikian peluang ini masih belum bisa dimanfaatkan oleh guru IPS sejarah. Hal ini didasarkan materi pelajaran sejarah yang dikembangkannya pada silabus dan rencana pembelajaran sejarah khususnya di sekolah-sekolah jenjang SMP/MTs masih belum terkait dengan lokal setempat misalnya Kota Takengon sebagai daerah yang punya latar belakang. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah (Oemar, 2015).

Hal ini terkendala dengan keterbatasan dari guru IPS sejarah itu sendiri dan kurangnya motivasi baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan pembelajaran IPS sejarah sangat dibutuhkan khususnya bagi guru sejarah di sekolah. Melalui pembelajaran IPS sejarah peserta

didik dikenalkan dengan sejarah lingkungan sekitarnya, kemudian meluas ke lingkungan yang lebih besar dalam lingkup nasional, sehingga rasa kebangsaan peserta didik tumbuh. Karena itu melalui pembelajaran IPS sejarah pengembangan “*collective memory*” sebagai bangsa dapat dilaksanakan.

Pembelajaran IPS sejarah di sekolah jenjang SMP/MTs di Kabupaten Aceh Tengah dengan memanfaatkan situs sejarah sangat jarang dilaksanakan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pegasing, sehingga gambaran pemanfaatan situs sejarah tersebut dalam pembelajaran IPS sejarah tidak terekam termasuk efeknya bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPS sejarah juga tidak terlihat. Oleh karena itu penelitian dalam konteks pemanfaatan situs sejarah dalam pembelajaran IPS sejarah ini penting dilakukan.

Salah satu situs sejarah yang sarat dengan sejarah keberadaan suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah adalah situs sejarah *Loyang Mendale*. Pemanfaatan situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar IPS sejarah di MTs Negeri Pegasing menjadi pilihan untuk dijadikan judul penelitian ini dengan pertimbangan: Pertama, lokasi Situs sejarah *Loyang Mendale* jaraknya tidak jauh dari sekolah \pm 8 KM, sehingga untuk sampai ke lokasi tidak memerlukan waktu yang lama dengan menggunakan kendaraan waktu yang diperlukan \pm 15 menit. Kedua, lokasi situs ini strategis di pinggir jalan raya pinggir danau Laut Tawar. Ketiga, dari aspek kemudahan data, sudah dikeluarkannya beberapa tulisan tentang situs sejarah tersebut sehingga memudahkan bagi siapa saja yang memerlukannya sebagai sumber. Keempat, pembelajaran IPS sejarah dengan pemanfaatan situs sejarah jarang dilakukan oleh guru IPS sejarah di sekolah ini

dan belum pernah dilakukan penelitian. Kelima, dari segi konten (isi) situs sejarah *Loyang Mendale* terkait dengan materi pembelajaran di jenjang SMP/MTs kelas VII yaitu Zaman Praaksara di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis terdorong dan berketetapan hati untuk melakukan penelitian ini dengan judul: “**Pemanfaatan Situs Sejarah *Loyang Mendale* Sebagai Sumber Belajar IPS Pada Siswa Kelas VII MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut diatas maka fokus penelitiannya adalah “Bagaimana pemanfaatan situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS”. Dengan demikian rumusan masalah dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru dalam memanfaatkan situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS bagi peserta didik kelas VII di MTsN Pegasing?
2. Bagaimana apresiasi peserta didik terhadap situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam memanfaatkan situs sejarah *Loyang Mendale* pada pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui “Pemanfaatan situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS”. Dengan demikian tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam memanfaatkan situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS bagi peserta didik kelas VII di MTsN Pegasing.
2. Mengetahui apresiasi peserta didik terhadap situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar IPS.
3. Menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan situs sejarah *Loyang Mendale* pada pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah:

a. Secara Teoretis

1. Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam memanfaatkan situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai salah satu sumber belajar pada pembelajaran IPS sejarah di tingkat satuan pendidikan SMP/MTs di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS sejarah melalui pemanfaatan situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar.
3. Sebagai bahan pengembangan wawasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Secara Praktis

1. Untuk peserta didik: menambah wawasan dan pengetahuan nilai-nilai sejarah melalui pemanfaatan situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar.

2. Untuk Guru: menjadi masukan bagi guru IPS Sejarah yang tergabung dalam MGMP IPS se-Kabupaten Aceh Tengah dalam mengembangkan IPS sejarah melalui pemanfaatan situs sejarah *Loyang Mendale* atau situs sejarah lainnya yang terkait sebagai sumber belajar.
3. Untuk Sekolah: menjadi referensi bagi sekolah jenjang SMP/MTs dalam mengembangkan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS atau sejarah.

1.5 Batasan Istilah

Untuk memperjelas arah penelitian ini penulis membuat batasan istilah agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

1. Pemanfaatan Situs Sejarah *Loyang Mendale*

Pemanfaatan situs sejarah *Loyang Mendale* sebagai sumber belajar adalah pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah *Loyang Mendale* melalui metode karya wisata dan pemberian tugas dalam mata pelajaran IPS.

2. Sumber Belajar IPS

Sumber belajar merupakan daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sumaatmadja (1984) mengatakan bahwa sumber belajar meliputi segala masalah dan peristiwa tentang kehidupan manusia di masyarakat, dapat dijadikan sumber dan materi IPS. Sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar baik secara terpisah maupun secara kombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Yang dimaksud sumber belajar dalam penelitian ini adalah Situs sejarah *Loyang Mendale*.

Situs sejarah *Loyang Mendale* berada di tepi Danau Laut Tawar, Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Situs ini berupa beberapa ceruk dan gua yang keletakannya tidak terlalu jauh dari jalan raya. Ada beberapa lokasi yang menjadi pusat kajian arkeologi hingga kini yaitu *Loyang Putri Pukes*, *Loyang Ujung Karang* dan *Loyang Mendale* itu sendiri. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa situs ini telah dihuni sejak masa Mesolitik, Neolitik hingga masa kolonial. Pada masa Mesolitik, kelompok manusia yang ada di *Loyang Mendale* dan sekitarnya hidup dengan bertumpu pada hasil buruan binatang darat maupun yang hidup di air. Tentu perburuan dilakukan tidak hanya pada binatang yang ada di sekitar hunian, tetapi juga pada binatang yang memiliki aktivitas jauh dari hunian kelompok orang tersebut.

Lokasi gua sangat dekat dengan danau dengan kemiringan lahan di depan gua relatif terjal, namun aksesibilitas ke lingkungan sekitarnya masih relatif mudah dilakukan. bagian lantai gua miring di bagian barat laut dan di bagian tenggara lantainya rata. pada lantai gua kondisi tanah relatif kering dan dengan sedimen relatif tebal dan di beberapa tempat. sirkulasi udara di dalam gua dan pencahayaan cukup bagus.